

Pola Asuh Tarbiyatul Aulad Fill Islam Anak Usia dini 5-6 Tahun dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Desa Kauman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

ABD. ROHIM NOER

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail : abdur0821gresik@gmail.com

Drs. Sucahyono, M.Pd.

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting diberikan pada anak sejak usia dini dan pendidikan pertama adalah dari keluarga, khususnya dari orang tua kandung. Pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak sempat mengasuh dan mendidik anaknya karena berbagai kesibukan, oleh sebab itu Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan menjadi pilihan para orang tua tersebut untuk menitipkan anak-anak mereka. Dengan harapan anak memperoleh pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak sehingga terbentuk karakternya. Karakter tersebut diantaranya karakter religius, mandiri, disiplin, dan toleransi. Pengasuh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan mengasuh santri dengan pola asuh yang mereka sebut *tarbiyatul aulad fill islam* (pendidikan anak dalam islam)

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Untuk keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan tranferabilitas.

Hasil penelitian ini adalah pola asuh tarbiyatul aulad fill islam yang dilakukan oleh pengasuh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan menggunakan 5 (lima) cara yakni 1) mengasuh dengan memberi teladan, 2) menerapkan adat kebiasaan, 3) mengasuh dengan memberi nasehat, 4) memberikan pengawasan, dan 5) memberi hukuman, dari lima cara tersebut ditemukan 2 (dua) pola asuh yakni pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, selanjutnya dari dua jenis pola asuh tersebut menggunakan tipe pola asuh autoritatif, tipe otoriter, tipe melebur diri, tipe karismatik, dan tipe pelopor. Kemudian hasil selanjutnya yakni keempat santri yang diteliti, telah menunjukkan pembentukan empat karakter selama proses pengasuhan dalam pondok pesantren. Empat karakter tersebut antara lain yakni religius, kemandirian, kedisiplinan, dan toleransi.

Kata Kunci : Tarbiyatul Aulad, Pola Asuh, Pembentukan Karakter

Abstract

Tarbiyatul Aulad Fill Islam Parent Parenting to Children Age 5-6 Year in the Formation of Character in Mamba'ul Hisan Boarding House Kauman Village Sidayu Sub-District Gresik District

Name : ABD. Rohim Noer
NIM : 13010034042
Study Program : S-1
Major : Pendidikan Luar Sekolah
Faculty : Ilmu Pendidikan
Name of Institution : Universitas Negeri Surabaya
Advisor : Drs. Sucahyono, M.Pd.

Character education is very important that is given to children from an early age and the first education is from the family, especially from the biological parents. In fact many parents who do not have time to nurture and educate them because of various activities, therefore Mamba'ul Hisan Boarding School becomes the first a choice for parents to entrust their children. Hoping that children get the proper parenting pattern according to the needs of the child so that the character is formed. The characters include religious, independent, discipline, and tolerance. The students' caretaker of Mamba'ul Hisan Boarding School cares for students with the pattern of care which is called tarbiyatul aulad fill Islam (education of children in Islam)

This research is qualitative descriptive research. Data collection techniques that were used in this study were observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using data collection, data reduction, presentation, and data verification. For the validity of the data using credibility, dependability, confirmability, and transfersability.

The result of this research is tarbiyatul aulad fill islam pattern which is done by the students' participant of Mamba'ul Hisan Boarding House using 5 (five) ways ie 1) parenting by giving example, 2) applying custom, 3) nurturing by giving advice, 4) supervision, and 5) punish, five ways are found 2 (two) parenting pattern of democratic parenting and authoritarian parenting, then from the two types of parenting is using authoritative parenting type, authoritarian type, self melting type, charismatic, and pioneer types. Then the next result of the four students that were studied, has shown the formation of characters changes during the parenting process in boarding school. The four characters are religious, independence, discipline, and tolerance.

Keywords: Tarbiyatul Aulad, parent patterning, Character Education

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks era globalisasi sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter dan moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kualitas sumber daya manusia dalam segi karakter bukan bertambah baik namun semakin menurun, dalam hal kepedulian, rasa tanggung jawab, toleransi, bermasyarakat dan berbagai karakter lainnya. Menurunnya kondisi karakter masyarakat tersebut dapat dirasakan dengan maraknya fenomena kriminalitas, etos kerja yang kurang baik, kerusuhan antar warga dan masalah sosial lain yang hingga saat ini belum dapat diatasi dengan tuntas.

Pendidikan karakter sangat efektif diberikan sejan masa golden age atau usia dini. Hal ini sesuai dengan Hasan (2010: 19) bahwa Usia dini merupakan periode paling awal yang sangat penting dan mendasar di antara rentang proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas, 20 : 2003)

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan belajar, yang diikuti perbaikan stabilitas emosional, kedisiplinan, kerjakeras, serta aspirasi untuk belajar sampai perguruan tinggi bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. (Hasan, 2010: 20). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari diri merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama pendidikan adalah dalam keluarga. (koentjaraningrat, 2011 dalam Djamarah, 2014) sehingga pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan katekter anak karena sejak kecil anak telah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melaluai

keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Ditegaskan lagi oleh Djuwarijah (2000) dalam Muryono (2009:131) menyampaikan bahwa orang tua sebagai Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orang tua.

Wanita atau khususnya ibu yang mempunyai peran partisipasi dalam pembangunan, akan sulit meluangkan cukup waktu untuk mengasuh anak karena, mereka disibukkan oleh tugas lain. Salah satu faktor yang menyebabkan wanita tidak dapat meluangkan waktu untuk mengasuh anak adalah tuntutan kebutuhan ekonomi yang menyebabkan mereka harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Fenomena tersebut sama halnya yang terjadi pada beberapa wali santri usia dini Pondok Pesantren Mambaul Hisan di Kabupaten Gresik, dimana wali murid santri tersebut keduanya bekerja antara lain sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dan pekerjaan lain yang banyak menyita waktu.

Santri usia dini yang dimaksud dalam tulisan ini adalah anak usia dini 5-6 tahun atau usia taman kanak-kanak (TK). Kondisi orangtua yang sibuk bekerja ini menimbulkan kesenjangan antara anak dengan pengasuhan orang tua, yang mana terdapat kebutuhan anak usia dini akan pengasuhan intensif dari orang tuanya, namun kebutuhan tersebut tidak dapat di penuhi oleh para orang tua dan pada akhirnya pengasuhan dari pondok pesantren mamba'ul hisan menjadi solusi tempat untuk menitipkan anak-anak tersebut. disana para pengasuh mengasuh santri yang masih usia dini 5-6 tahun padahal mengasuh anak usia dini memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang lebih dewasa, sehingga peneliti tertarik untuk memotret fenomena pola asuh apakah yang diberikan para pengasuh pada para santri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti menyimpulkan fokus penelitian yakni 1) mendeskripsikan bagaimana pola asuh tarbiyatul aulad fill Islam paa santri usia dini 5-6 tahun di pondok pesantren Mamba'ul hisan, 2) menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan karakter anak usia dini 5-6 tahun melalui pola asuh tarbiyatul aulad fill Islam di Pondok pesantren Mambaul Hisan.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memaparkan hasil penelitian dengan uraian cerita dan penjelasan dengan kata-kata tertulis. Penelitian ini memaparkan secara utuh potret pola asuh *tarbiyatul aulad fill Islam* santri usia dini 5-6 tahun dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan desa Kuman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan karena disana mengasuh santri yang masih usia dini 5-6 tahun yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang karakter keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer yang berasal dari subyek penelitian yakni pengasuh dan santri usia dini 5-6 tahun. Data utama yang diambil dalam penelitian ini ialah kata-kata dari pengasuh dan tindakan ang dilakukan pengasuh dan para santri selama dalam proses pengasuhan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan.

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi mendalam, dan didukung dengan dokumentasi. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di mulai menelaah data dari sumber terkait. Kemudian data tersebut dipelajari dan menganalisis isi ekspresi baik verbal maupun non verbal sehingga di temukan kesimpulan berupa alur kontekstual yang menjelaskan dibalik fenomena atau ucapan tersebut. Untuk meminimalisir kesalahan maka digunakan triangulasi sampel. Adapun analisis dengan model inteaktif terdiri dari 4 tahap antara lain koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data.

Kriteria keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) tipe standar untuk menjamin kebenaran hasil kebenaran hasil penelitian ini. Keriteria tersebut antara lain pertama kredibilitas yakni membandingkan hasil wawancara dengan kebenaran dari nara sumber. Kedua dependabilitas yakni mempertanggung jawabkan rangkaian proses penelitian untuk dikoreksi ketelitiannya. Ketiga konfirmabilitas yakni melacak kembali kebenaran di lapangan. Keempat transferabilitas yakni memastikan proses penelitian dapat dilakukan juga dalam konteks penelitian lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola asuh tarbiyatulaulad anak usia dini 5-6 tahun di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gresik

Pola asuh yang digunakan Pondok pesantren Mamba'ul Hisan emnggunakan model Pola asuh tarbiyatul aulad fill Islam diman terdapat 5 (lima) cara mengasuh antara lain :

a) Pola asuh dengan keteladanan

Polasuh dengan keteladanan ini pengasuh memerintahkan anak tanpa melalui pakasaan namun, pengasuh melakukannya dengan ajakan dan di sertai dengan memberikan teladan antara lain ikut melakukan tugas yang diperintahkan pada santri, dan memberi teladan cara bersikap yang ramah dan sopan.

Berdasarkan hasil analisis maka keteladanan yang diberikan pengasuh pada santri menggunakan pola asuh demokratis, kemudian tipe pola asuh yang digunakan adadalah tipe pelopor karena pengasuh memberikan contoh yang benar agar ditiru santri, dan tipe pola asuh larismatik karena pegasuh menggunakan kewibawaannya untuk menarik simpati para santri.

b) Pola asuh dengan adat kebiasaan

Mengasuh dengan menerapkan adat kebiasaan adalah mendisiplinkan para santri dengan medikte santri untuk melaksanakan norma-norma dalam

pondok pesantren yang harus dilakukan oleh seluruh penghuni pondok. Pengasuh memerintahkan santri dengan pendekatan yang lembut, bersifat persuasif dan memberikan penjelasan serta contoh.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan pengasuh ialah secara otoriter karena telah menetapkan peraturan yang wajib ditaati tanpa bias didiskusikan dengan santri, Hal ini sesuai dengan Baumrind (1997) dalam Parjin (2016: 7-8) yang menyatakan bahwa orang tua otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Selain itu pengasuh juga menggunakan pola asuh demokratis, karena pengasuh melakukan pendekatan pada santri dengan persuasive dan memberikan penjelasan Menurut Baumrind (1997) dalam Parjin (2016: 7-8) yang menyatakan bahwa Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Tipe pola asuh yang digunakan dalam pola asuh di atas ialah tipe pelopor karena pengasuh berusaha menjadi panutan, hal ini sesuai dengan Djamarah (2014:63) bahwa pola asuh tipe pelopor yakni orang tua selalu berada didepan sebagai pelopor untuk memberi contoh atau suri tauladan bagi anak dalam keluarga. Pengasuh juga menggunakan tipe pola asuh karismatik Djamarah (2014: 63) bahwa gaya atau tipe pola asuh karismatik adalah orang tua memiliki kewibawaan yang kuat, kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan yang membuat anak menurut tanpa bantahan namun karena ada relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.

c) Pola asuh dengan memberi nasehat

Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan menggunakan memberi nasehat dalam mengasuh santri, dimana nasehat ini diberikan untuk mendidik santri agar santri

dapat membedakan antara mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah dengan harapan santri dapat mengamalkannya. Pengasuh memberikan nasehat pada santri dengan menyesuaikan kondisi emosional dan karakter santri, sehingga pengasuh membedakan cara perlakuannya terhadap kemampuan anak, selain itu pengasuh selalu memanfaatkan kejadian yang sedang dialami oleh santri untuk memberi nasehat agar dapat diingat oleh santri, kemudian temuan lain yakni para pengasuh mendekati santri dengan cara-cara persuasif yakni dengan cara membujuk dan merayu anak ketika dalam keadaan sedih atau sedang membutuhkan bimbingan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh pengasuh ketika memberi nasehat ialah menggunakan pola asuh demokratis, hal ini sesuai dengan Baumrind (1997) dalam Parjin (2016: 7-8) yang menyatakan bahwa Orang tua demokratis ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Pola asuh demokratis yang digunakan oleh pengasuh menggunakan tipe pola asuh demokratis dan tipe pola asuh penyabar, hal ini sesuai dengan Muryono (2009: 140) yaitu orang tua yang sabar dalam menghadapi berbagai respon emosi anak yakni rasa sedih, takut dan marah, peka terhadap emosi anak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak, dan tidak meremehkan perasaan anak. Sedangkan tipe melebur diri sesuai dengan pendapat (2014: 63) bahwa pola asuh tipe melebur diri merupakan tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.

d) Pola asuh dengan memberi pengawasan

Pengawasan pengasuh terhadap santri adalah sebuah bentuk perhatian pengasuh untuk memonitoring segala kebutuhan santri apakah telah tercukupi atau masih belum, selain itu pengawasan dilakukan agar pengasuh dapat mengontrol perilaku santri agar santri tetap terjaga pertumbuhan karakter, moral, Akhlaq, dan ketauhiannya serta tidak memilih tindakan-tindakan yang menyalahi aturan dan nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren Mamba'ul hisan. Hal ini sesuai dengan Al-Utaibi (2012:606) bahwa perhatian diberikan terhadap akhlaq anak, mental anak, perkembangan jasmani anak, aspek keimanan anak, dan menjaukan anak dari barang haram.

Adapun cara pengasuh mengawasi santri adalah berusaha agar santri tidak terganggu dan tidak merasa bahwa dirinya selalu diawasi. Para santri diberikan kebebasan ketika bermain di luar namun pengasuh tetap mengawasi tanpa sepengetahuan santri, agar santri merasa bebas dan dapat memegang kepercayaan yang diberikan. Ketika pengasuh tidak sempat mengawasi maka para kakak kelaslah yang mengawasi mereka tanpa membuat santri merasaterkekang.

Berdasarkan temuan di atas tindakan pengasuh untuk memberikan kebebasan kepada para santri untuk bermain namun tetap memberi pengawasan yang ketat menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan pola asuh demokratis hal ini sesuai dengan Hourlock dalam Ruswaraditra (2008 : 14-16) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pengakuan yang dimaksud dalam hal ini adalah pengasuh memberi peluang

pada para santri untuk bebas ber aktivitas tanpa merasa tertekan dan diawasi.

Tipe pola asuh yang digunakan oleh pengasuh adalah *authoritative*, karena pengasuh memberikan kebebasan bertindak namun masih dalam pengawasan yang ketat, hal ini sesuai dengan pendapat Muryono, (2009 : 140) yang menyatakan bahwa orang tua tipe *Autoritatif* akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi, mereka tetap memberi khangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

e) Pola asuh dengan memberikan hukuman

Memberi hukuman menurut Al-Utaibi (621) hukuman diberikan dengan cara lemah lembut, menyesuaikan dengan karakter anak, menunjukkan kesalahan atau alasan, dan ketika menghukum tidak boleh dalam keadaan marah. Hasil temuan menunjukkan pola asuh dengan memberi hukuman dilakukan pengasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter karena hukuman yang diberikan berdasarkan peraturan pondok yang tidak dapat dirubah oleh santri, hal ini sesuai dengan Baumrind (1997) dalam Parjin (2016: 7-8) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak jika anak melanggar.

Pola asuh otoriter ini menggunakan pola asuh tipe atau gaya otoriter dimana menurut Djamarah (2014: 60) yang menyatakan bahwa pola asuh tipe otoriter memiliki ciri-ciri bahwa kata-kata yang

digunakan orang tua adalah hukum aturan-aturan yang tidak dapat dirubah.

2. Pembentukana karakter anak usia dini 5-6 tahun di Pondok Pesanren Mamaba'ul Hisan

Terdapat 4 (empat) karakter yang diteliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri telah mengalami pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud antara lain :

a) Karakter religious

karakter religius ini santri usia dini telah tampak mengalami pembentukan diantaranya santri terbiasa rajin menjalankan praktik ibadah sehari-hari secara konsisten. santri terbiasa melakukan ibadah wajib dan sunah secara suka rela atau tanpa ada paksaan dari pengasuh. Hal ini sesuai dengan Glock dan Stark dalam Lies Arifah, (2009: 12). *Religious practice* yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

b) Karakter mandiri

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat menyimpulkan bahwa para santri telah mengalami pembentukan karakter mandiri hal ini tampak pada kebiasaan santri antara lain Santri terbiasa ditinggal pergi orang tuanya, santri mampu mengerjakan kegiatan sehari-hari seperti menyiapkan kebutuhan sekolah, dan menjaga barang pribadi sendiri. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Fadlillah M. & Khorida, (2013: 195). Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan sifat mandiri anak tidak akan bergantung pada orang lain dalam aktifitasnya

c) Karakter disiplin

Karakter kedisiplinan anak akan ditunjukkan ketika anak terbiasa mengikuti

aturan dalam berbagi aktivitas mulai dari hal yang terkecil, mulai dari menaruh barang pribadi sesuai dengan tempatnya, melakukan kegiatan sesuai pada waktunya atau mengikuti jadwal dengan tertib antara lain waktu shalat tidak digunakan untuk makan atau sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, Kedisiplinan santri usia dini di Pondok Pesantren Mam'aul Hisan telah terbentuk dengan baik, dimana sesuai dengan kriteria kedisiplinan anak, diantaranya yaitu para santri telah disiplin dalam mengikuti kegiatan, dan disiplin dalam ketepatan waktu hal ini sesuai dengan Fadlillah M. & Khorida, (2013: 191). Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat ditandai dengan kepatuhan anak terhadap tata tertib yang berlaku.

d) Karakter toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, para santri telah mengalami pembentukan karakter toleransi, hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan antara lain para santri tidak membeda-bedakan teman, mereka dapat berkumpul dan hidup bersama teman-temannya yang berasal dari berbagai macam karakter, selain itu hubungan antar santri seperti saudara kandung. Hal ini sesuai dengan Fadlillah M. & Khorida (2013: 191). Yang menyatakan bahwa Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Salig menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi.

KESIMPULAN

1. Pola asuh anak usia dini 5-6 tahun di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Gresik

Pengasuh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan mengasuh santri usia dini dengan menggunakan model pola asuh *Tarbiyatul Aulad Fill Islam*. Model pola asuh ini memiliki 5 cara dalam mengasuh antara lain 1) mengasuh dengan memberikan teladan yakni mengasuh santri dengan memberikan contoh agar santri meniru, metode ini menerapkan pola asuh demokratis sedangkan tipe pola asuh yang digunakan yakni tipe pelopor, 2) mengasuh dengan adat dan kebiasaan yakni menciptakan lingkungan yang memiliki norma dan nilai untuk dijalankan oleh seluruh penghuni pondok pesantren. Cara ini menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis sedangkan tipe pola asuh yang digunakan yakni tipe karismatik dan tipe pelopor, 3) pola asuh dengan memberi nasehat yakni pengasuh memberikan nasehat pada santri melalui kesempatan dan waktu yang tepat. cara ini menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan tipe pola asuh yang digunakan ialah tipe melebur diri, 4) pola asuh dengan memberi pengawasan yakni pengasuh memberikan ruang kebebasan pada santri namun masi tetap mendapat pengawasan dari. Cara ini menerapkan pola asuh tipe demokratis, 5) pola asuh dengan memberi hukuman ialah menghukum santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Cara ini menerpakan pola otoriter dan tipe pola asuh yang digunakan juga tipe otoriter.

2. Pembentukan karakter anak usia dini 5-6 tahun di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Gresik

Santri-santri usia dini Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan khususnya empat santri yang diteliti telah memiliki karakter yang telah terbentuk selama diasuh oleh para pengasuh. Berdasarkan keempat karakter yang peneliti teiti antara lain religius, mandiri, disiplin, dan toleransi, para santri telah menunjukkan pembentukan karakter antara lain pertama pada karakter religius, para santri telah terbiasa melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh agama, kemudian yang kedua, pada karakter mandiri yakni mandiri dalam melakukan aktivitas harian, menjaga barang pribadi dan

beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketiga, karakter disiplin yakni para santri mampu menjalani aktivitas tepat waktu dan menaati peraturan yang sedang diterapkan, serta keempat, karakter toleransi yakni santri mampu selalu bersikap saling menghargai, saling mempercayai dan saling tolong menolong baik dengan santri teman sebaya maupun dengan kakak kelas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suhaila. 2014. *Ibn Khaldun's Discourse on the Importance of Knowledge and Ethics in Youth Human Capital Development*. Journal : <http://dspace.unimap.edu.my/xmlui/bitstream/handle/123456789/41579/Ibn%20Khaldun%e2%80%99s%20Discourse%20on%20the%20Importance%20of%20Knowledge.pdf?sequence=1> (Diakses4 April 2017)
- Al-'Utaibi, Ihsan.2012.*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Solo: Insan Kamil
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fahmi, Mochammad A'if. 2017. *Perkembangan Pondok Pesantren-Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik 1920-1990*. Surabaya: Journal

Pola Asuh Tarbiyatul Aulad Fill Islam Anak Usia dini 5-6 Tahun dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Desa Kauman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

- Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Surabaya Vol. 5, No. 1. 20-34
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Banguntapan : Diva Press
- Lies, Arifah. 2009. *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Joeseof, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Kholida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sleman : Ar- Ruzz Media
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*.
- Marzuki,Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*.Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pala, Aynur. 2011. *The Need For Character Aducation*. Turkey: Journal Celal Bayar University. Vol. 3, No 2: 23-32. Diambil dari : http://www.sobiad.org/ejournals/journal_ijss/archives/2011_2/aynur_pala.pdf. (21 Juli 2017)
- Parjin. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Journal Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Raden Fatah Vol. 5, No. 1:1-14. Diakses dari Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita> (20 juli 2017)
- Rahman, Irahmani. 2010. *Pondok Pesantren Darul Muttaqin* Skripsi Universitas Indonesia
- Riyanto, Yatim. 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif dan kuantitatif)*, Surabaya: Unesa University Press.
- Ruswaraditra, catur trensa. 2008. *Pola Asuh Pembina Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut*. Jakarta : Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
- Syatibi, Ibi. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab
- Skaggs, Gary and BodenHorn. 2006. *Relationships Between Implementing Character Aducation, Student Behavior, and Student Achievement*.____: Journal Virginia polytechnic Institute and State University Vol: 18 No 1:82-114. Diambil dari: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.4219/jaa-2006-345> (21 Juli2017)
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Didik. 2015. *Rencana Strategi Sekertariat Jendral 2015-2019*. Jakarta: Sekertariat Jendral, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan gedung C

Pola Asuh Tarbiyatul Aulad Fill Islam Anak Usia dini 5-6 Tahun dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Desa Kauman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

- <http://surabaya.tribunnews.com/2016/12/28/tercatat-350-kasus-kriminalitas-di-gresik-selama-2016-ini-rinciannya>Lantai 2
- Sugiyono. 2016. *Tercatat 350 Kasus Kriminalitas di Gresik selama 2016, Ini Rinciannya*. Gresik : Surya : (diakses : 15 Mei 2017)
- Syatibi, Ibi. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab
- Undang - undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yanuardianto, Elga. 2015, *Pendidikan Karakter Anak : Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona an Abdullah Nasih Ulwan*. Diakses pada hari rabu tanggal 27 Januari 2017 di Lidah wetan Lakarsantri Surabaya. Dengan mengambil Tesis dari Penelitian Yanuardianto tahun 2015.
- Teahher Learning Center PGSI DAERAH BEKASI. (2013, June 24). *PKS Dorong Kurikulum 2013 Berbasis Moral dan Karakter*. Retrieved from <http://m.kompasiana.com/>

Pola Asuh Tarbiyatul Aulad Fill Islam Anak Usia dini 5-6 Tahun dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren
Mamba'ul Hisan Desa Kauman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik